

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan sifat yang berasal dari kepribadian individu dan menjadi inti dari bagaimana seseorang berperilaku, bertindak, berbicara, serta bereaksi. Capaian sukses dalam hidup seseorang tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperoleh melalui pendidikan (*hard skill*), tetapi juga pada kemampuan interpersonal dan karakter (*soft skill*) baik secara individu maupun bersama orang lain.¹

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Madrasah dan pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang merupakan solusi cerdas dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik secara formal maupun non formal.² Terlihat dari sejak awal berdirinya madrasah maupun pondok pesantren sudah menunjukkan kekhasannya yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya, dimana internalisasi nilai-nilai karakter sudah terintegrasi dalam mata pelajaran agama yang porsinya cukup besar.

Pentingnya pengembangan berbagai pembelajaran dan pelatihan yang sesuai dengan standar nilai-nilai moderasi beragama harus disadari dan dipahami, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan nilai tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga berdampak pada penerimaan dan penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari bagi para santri.

Pondok pesantren tidak jarang santrinya berasal dari berbagai daerah provinsi bahkan pulau, berarti pondok pesantren menjadi peminat lintas budaya. Penting kaitanya

¹ Herni Aliska, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan* 14 (2023): 87, <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i1.129>

² Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Al-Ta'lim* 20 (2023): 445, <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>

dengan moderasi beragama, dalam hal ini terdapat upaya-upaya untuk menancapkan pembelajaran di pondok pesantren tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah serta kepercayaan lain seperti *kejawen*, *saptodarmo*, *darmogandul*, *kaum abangan*, *samin* dan lain sebagainya.³ Beragamnya masyarakat Indonesia tersebut dapat dipungkiri banyak pula pandangan, pendapat, keyakinan, dan kepentingan masing-masing individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan yang dimaksud, termasuk dalam beragama.⁴

Problematika yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Permasalahan dalam kehidupan beragama, keyakinan, politik, pendidikan, budaya, ekonomi, dan aspek lainnya, menunjukkan situasi degradasi moralitas bangsa yang memprihatinkan.⁵ Minimnya sikap saling hormat dan toleransi secara implisit tergambar rumitnya interaksi antar individu di Indonesia dengan berbagai identitas yang melekat pada dirinya. Jiwa intoleransi, kerawanan, konflik komunitas, dan elemen radikal harus terus untuk diperbaiki dengan orientasi yang lebih luas; keharmonisan dan kerukunan antar hidup yang berdampingan.⁶

³ Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

⁴ Lukman Hakim Saifudin, 3.

⁵ Diberitakan, terdapat kabar yang kuang menyenangkan dalam beberapa waktu terakhir persoalan toleransi beragama di Indonesia, seperti; kasus pendirian rumah ibadat dan eksistensi kelompok sempalan seperti Ahmadiyah Qadiyani, adanya pembatasan bahkan pelarangan kegiatan beribadah suatu kelompok umat beragama, bahkan penyiaran agama oleh kelompok agama sesama terjadi gesekan di lapangan. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 316.

⁶ Yedi Purwanto, dkk. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Edukasi: Jurnal Penelitian*

Fenomena di atas memunculkan antitesa, bagaimana mungkin agama sebagai bina damai secara ramah dapat berubah menjadi agama yang bercerai berai dengan marah?. Sejak awal kemunculannya, Islam telah menunjukkan sikap yang ramah dan disebarakan dengan cara damai tanpa adanya tekanan pada penduduk untuk memeluk Islam. Lihat saja sejarah para walisongo dalam syiar dakwahnya yang elegan dan ramah, Islam dapat berkomunikasi dengan budaya setempat. Islam menyambutnya dengan penuh kasih sayang meski dalam poksi-poksi tertentu adanya perbedaan masalah, namun sejarah mencatat banyak diterima dan diselaraskan karena prinsipnya tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam.⁷

Berkenaan dengan pernyataan di atas, kesadaran internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan semakin meningkat karena adanya penurunan moralitas generasi muda yang terjadi saat ini. Ketidakmoralan anak bangsa terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁸ Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah intoleransi dan degradasi moral tersebut yaitu melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki perbedaan yang khas selain aspek tata kelola, kurikulum, dan manajemennya, yakni aspek budaya dan interaksi sosial para santri, pengurus, dan segenap civitasnya. Hubungan dalam pendidikan formal selalu terikat oleh status formal, tetapi di pondok pesantren hubungannya lebih bersifat interpersonal. Setiap individu di lingkungan pondok pesantren memiliki hubungan interpersonal yang tidak tergantung pada status formal.

Pendidikan Agama dan Keagamaan 11 (2019): 111,
<https://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

⁷ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 23.

⁸ Contoh jelas terlihat saat di jalan raya yang terjadi pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas, berkurangnya kesopanan dan rasa hormat antar pengguna jalan, kurangnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua, pergaulan bebas tanpa batas, amukan yang merajalela, menjadi kelompok anarkis dan lain sebagainya. Lihat Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 19.

Santri memiliki hubungan erat dengan kiainya, dewan asatiz, dan pengurus pondok pesantren, dan sebaliknya.⁹

Pondok pesantren dilahirkan sebagai upaya memberikan respon kondisi sosial masyarakat yang sedang mengalami keruntuhan moral dan sikap intoleransi dengan tujuan untuk mengubahnya melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Pendidikan di pondok pesantren sangat mengutamakan pengajaran agama sebagai pengetahuan yang penting untuk memahami makna agama dalam kesadaran hidup. Pondok pesantren bertujuan mengembangkan individu dengan pengetahuan yang komprehensif, sebagai *'abdullāh* dan *khalifatullāh*¹⁰. Senantiasa menjaga kesehatan fisik dan mental yang prima, berperilaku baik, memiliki kedisiplinan tinggi, mandiri, dan berpengetahuan luas dalam berbagai aspek, termasuk agama, pengetahuan umum, dan pemikiran yang luas, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.¹¹ Program pembelajaran dan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren pada akhirnya banyak melahirkan masyarakat dan bangsa yang berkepribadian moral yang tinggi.

Zamakhshari Dhofir mengungkapkan bahwa pendidikan di pondok pesantren bertujuan bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan, kekuasaan, atau uang, tetapi untuk mengajarkan kepada mereka bahwa belajar seharusnya dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan semata. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren juga mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai

⁹ Abdurahman, "Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10 (2018): 30-31, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.143>

¹⁰ Manusia hidup di dunia memiliki amanah dari Allah yaitu peran sebagai *'abdullāh* dan *khalifatullāh*. *'abdullāh* adalah peran manusia sebagai hamba yang beribadah hanya kepada Allah (ibadah secara vertical). *Khalifatullāh* adalah peran manusia sebagai makhluk hidup yang hidup berdampingan dengan sesama makhluk hidup di bumi tentunya harus memimpin mengelola alam dan menjaganya secara harmoni (ibadah secara horizontal).

¹¹ Darmawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1992), 12.

berkarakter secara kuat serta sikap toleran kepada para santri.¹²

Pondok pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati adalah salah satu pondok pesantren yang menerapkan model pendidikan yang berkarakter nasionalisme religius. Pengasuh atau pendiri Pondok Pesantren Al-Isti'annah yaitu K.H. Nur Rohmat adalah seorang kiai sekaligus anggota *Korps Brigade Mobile* (Brimob) di Kabupaten Pati. Beliau berkomitmen kuat untuk mendidik para santri agar menjadi santri yang *ngalim* kitab, cerdas, semangat kebangsaan, saling menghargai, jujur, dan mudah diatur. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada hakikatnya merupakan perilaku yang berkembang dari moral, sehingga lahir bermacam-macam moral yang berkembang menjadi karakter, seperti rasa tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan disiplin diri dalam berbagai hal.

Uraian latar belakang di atas mendorong penulis untuk meneliti internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berada di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* di Desa Plangitan Kabupaten Pati. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk memberitahukan terkait pentingnya pembelajaran wawasan kebangsaan yang dipadukan dengan pengajaran *salaf* dan formal kepada para santri. Model kajian ini jarang ditemukan di pondok pesantren maupun sistem *boarding school* lainnya. Terbukti sejak awal berdirinya pondok pesantren Al-Isti'annah masih tetap eksis menjalankan program moderasi beragama berbasis wawasan kebangsaan dengan tujuan mendidik dan mencetak santri yang tidak hanya agamis semata namun juga santri yang negarawan sejati.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini agar tidak melebarkan substansi materi yang diangkat, maka perlu adanya pembatasan pembahasan atau fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah substansi materi penelitian yang akan dilakukan fokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi pada santri Pondok

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 28.

Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati melalui pelaksanaan secara formal dengan pembelajaran di kelas dan pelaksanaan secara non formal melalui pembiasaan yang baik, pemotivasian, keteladanan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *boarding school* Plangitan Pati?
2. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *boarding school* Plangitan Pati?
3. Bagaimana kendala dan solusi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *boarding school* Plangitan Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak di capai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam terkait pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan secara mendalam terkait dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan terkait kendala dan solusi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil dari penelitian ini akan bermanfaat terutama dalam memberikan pemahaman

kepada umat terkait pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di zaman sekarang yang serba multikultur. Manfaat lain juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan studi Islam yang fokus pada kajian moderasi beragama serta dapat digunakan sebagai salah satu kajian pustaka atau referensi bagi khazanah keilmuan Islam.

Secara praktis bagi lembaga Pondok Pesantren Al-Isti'annah *Boarding School* Plangitan Pati dapat menjadi tolak ukur pengembangan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter santri yang moderat dan sikap saling menghargai antar perbedaan maupun antar sesama.

Manfaat bagi penulis sekaligus peran sebagai peneliti kajian studi Islam adalah tambahan wawasan yang mendalam tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada para santri dan masyarakat pada umumnya. Hasil tulisan ini juga memberikan manfaat bagi pihak perpustakaan IAIN Kudus, sebagai pusat pengarsipan dan pengembangan keilmuan sekaligus memperkaya bahan pustaka. Kepada para santri dan masyarakat pada umumnya, melalui tulisan penelitian ini juga dimaksudkan memperkokoh karakter moderasi beragama bagi kaum santri yang identik religius sekaligus menumbuhkan nilai-nilai yang moderat, sikap saling menghargai, dan sikap toleransi bagi masyarakat pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dipahami, penulis akan menguraikan urutan penyusunan tesis ini sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, persembahan, motto, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran tesis.
2. Bagian isi meliputi:
Bab I: Pendahuluan. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, identifikasi dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
Bab II: Landasan teori. Bab ini terdiri dari tiga sub bahasan. Sub pertama membahas deskripsi teori yang

meliputi; *Pertama*, konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang terdiri dari: pengertian internalisasi, strategi, metode internalisasi, dan proses internalisasi. *Kedua*, konsep moderasi beragama, yang terdiri dari: pengertian moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, urgensi moderasi beragama, indikator moderasi beragama, karakteristik *wasatīyah* dan strategi penguatan moderasi beragama. *Ketiga*, konsep pondok pesantren, yang terdiri dari: pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, dan unsur-unsur yang termuat dalam pondok pesantren. Sub bab kedua membahas penelitian terdahulu. Sub bab ketiga membahas kerangka berfikir

Bab III: Metodologi penelitian. Bab ini berisi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi; Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab kedua membahas paparan data penelitian yang meliputi: *Pertama*, Penerapan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati. *Kedua* tentang dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati, *Ketiga*, kendala dan solusi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Al-Isti'anah *Boarding School* Plangitan Pati.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup,

3. Bagian akhir pada tesis ini terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan *curriculum vitae*.